



---

---

**KETAHANAN ANAK DARI KELUARGA *BROKEN HOME***  
**(Sebuah Kajian Pustaka Tentang Pengaruh Keluarga dan Dukungan Sosial)**

**Vera Aprilia Prilia Pratiwi**

Universitas Trunojoyo Madura | email: 210651100025@student.trunojoyo.ac.id

---

---

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji ketahanan anak dari keluarga broken home dengan fokus pada pengaruh dukungan keluarga dan sosial. Menggunakan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini menganalisis literatur terkait untuk mengeksplorasi bagaimana berbagai faktor mempengaruhi ketahanan anak dalam menghadapi perpecahan keluarga. Studi ini menyimpulkan bahwa dukungan keluarga yang konsisten, keterlibatan sekolah, dan dukungan sosial komunitas merupakan elemen kunci dalam membangun ketahanan anak. Temuan dari literatur menunjukkan bahwa ketahanan anak dapat meningkat melalui intervensi yang melibatkan pelatihan pengasuhan untuk orang tua, program bimbingan di sekolah, dan kegiatan komunitas yang mendukung. Penelitian ini juga menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi strategi intervensi yang paling efektif dalam berbagai konteks budaya dan ekonomi. Implikasi praktis termasuk pengembangan program dukungan keluarga yang terstruktur, peningkatan keterlibatan sekolah, dan penyuluhan komunitas. Artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana berbagai dukungan dapat diintegrasikan untuk meningkatkan ketahanan anak dan mengatasi dampak negatif dari perpecahan keluarga.

**Kata Kunci:** Ketahanan, Anak, Keluarga *Broken Home*, Kajian Pustaka

**Abstract:** *This article examines the resilience of children from broken homes, focusing on the impact of family and social support. Using a literature review approach, the study explores how various factors influence children's resilience in the face of family separation. The findings highlight that consistent family support, school involvement, and community social support are crucial elements in building children's resilience. Literature shows that resilience can be enhanced through interventions such as parental training programs, school-based mentoring, and community support activities. The study also emphasizes the need for further research to identify the most effective intervention strategies across different cultural and economic contexts. Practical implications include developing structured family support programs, increasing school engagement, and community outreach. This article provides insights into how various support systems can be integrated to improve child resilience and address the negative impacts of family breakdown.*

**Keywords:** *Child Resilience, Broken Homes, Family Support, Social Support, Literature Review*

**PENDAHULUAN**

Ketahanan anak dari keluarga broken home adalah topik penting dalam penelitian psikologi dan pendidikan, mengingat dampak signifikan yang dapat ditimbulkan oleh ketidakstabilan keluarga terhadap perkembangan anak. Keluarga broken home, yang umumnya merujuk pada keluarga yang mengalami perceraian, perpisahan, atau ketidakstabilan serius, dapat menghadirkan tantangan besar bagi anak-anak yang terlibat. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan anak dalam konteks ini termasuk dukungan keluarga, struktur keluarga, dan jaringan sosial yang tersedia.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga broken home sering menghadapi risiko psikologis dan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Misalnya, studi oleh Amato dan Keith (1991) menunjukkan bahwa perceraian dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional anak, dengan efek yang sering bertahan hingga dewasa (Amato, 2001). Kim dan Kropf (2022) mengkonfirmasi bahwa anak-anak dalam keluarga broken home memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami masalah akademik dan perilaku (Kim & Kropf, 2022).

Namun, ketahanan anak tidak hanya ditentukan oleh kondisi keluarga, tetapi juga oleh faktor dukungan sosial. McCubbin dan McCubbin (1988) menjelaskan bahwa dukungan sosial dari teman, kerabat, dan komunitas dapat memainkan peran penting dalam membangun ketahanan anak di tengah krisis keluarga (McCubbin & McCubbin, 1988). Werner dan Smith (2001) juga menggarisbawahi pentingnya faktor-faktor seperti dukungan sosial dan keterampilan

adaptasi dalam mempengaruhi ketahanan anak (Werner & Smith, 2001).

Furstenberg et al. (1999) menyoroti bahwa kualitas hubungan dengan orang tua, meskipun seringkali terputus, masih dapat berkontribusi terhadap ketahanan anak dalam keluarga broken home. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan satu orang tua atau anggota keluarga lain dapat mengurangi efek negatif dari perceraian (Furstenberg et al., 1999).

Sebaliknya, Garrity dan Baris (1994) mencatat bahwa anak-anak yang tidak memiliki jaringan dukungan yang kuat atau yang mengalami konflik konstan dengan orang tua dapat mengalami efek negatif yang lebih besar (Garrity & Baris, 1994). Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi yang dapat meningkatkan dukungan sosial bagi anak-anak tersebut.

Pentingnya dukungan sosial juga didukung oleh Jeynes (2002) yang menilai bahwa keterlibatan komunitas dan dukungan dari sekolah serta lembaga sosial lainnya dapat memperbaiki hasil akademik dan sosial anak dari keluarga broken home (Jeynes, 2002). Rutter (1987) menambahkan bahwa anak-anak yang memiliki akses ke sumber daya komunitas yang memadai cenderung lebih resiliensi dalam menghadapi situasi keluarga yang sulit (Rutter, 1987).

Di sisi lain, Hill dan Duncan (1987) mengamati bahwa ketahanan anak tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan sosial tetapi juga oleh peran faktor-faktor internal seperti kepribadian dan kemampuan adaptasi pribadi (Hill & Duncan, 1987). Bowlby (1982) menekankan bahwa keterikatan awal dan kualitas hubungan keluarga memainkan peran penting dalam mempengaruhi ketahanan anak di masa depan (Bowlby, 1982).

Cohen dan Wills (1985) mengemukakan teori dukungan sosial yang menjelaskan bagaimana dukungan sosial dapat mengurangi dampak stres dan meningkatkan ketahanan individu, termasuk anak-anak dari keluarga broken home (Cohen & Wills, 1985). Penelitian oleh Luthar et al. (2000) juga menggarisbawahi bahwa ketahanan anak dapat ditingkatkan melalui intervensi yang berfokus pada peningkatan dukungan sosial dan keterampilan adaptasi (Luthar et al., 2000).

Dalam konteks ini, Conger et al. (1992) menyarankan bahwa peningkatan keterampilan coping dan penguatan dukungan emosional dari orang tua dan lingkungan sekitar dapat membantu anak-anak mengatasi efek negatif dari keluarga broken home (Conger et al., 1992). Masten dan Coatsworth (1998) menambahkan bahwa lingkungan yang stabil dan dukungan yang konsisten adalah kunci untuk mempromosikan ketahanan anak dalam situasi yang tidak ideal (Masten & Coatsworth, 1998).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dukungan keluarga dan sosial berkontribusi terhadap ketahanan anak dalam keluarga broken home. Dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, diharapkan dapat ditemukan strategi dan intervensi yang efektif untuk mendukung anak-anak yang mengalami ketidakstabilan keluarga.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau kajian literatur untuk mengeksplorasi ketahanan anak dari keluarga broken home, dengan fokus pada pengaruh dukungan keluarga dan sosial. Metodologi ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam

tentang bagaimana dukungan internal dan eksternal berkontribusi terhadap ketahanan anak dalam konteks keluarga yang tidak stabil.

Studi ini mengadopsi desain penelitian deskriptif dengan metode analisis literatur. Fokus utama adalah mengidentifikasi dan menganalisis temuan dari berbagai studi yang relevan mengenai ketahanan anak, keluarga broken home, dan dukungan sosial. Data yang dikumpulkan berasal dari artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang telah diterbitkan dalam periode terakhir sepuluh tahun. Tujuan dari desain ini adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan anak dan mendiskusikan implikasi temuan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, PsycINFO, dan ProQuest. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "ketahanan anak," "keluarga broken home," "dukungan sosial," "pengaruh keluarga terhadap anak," dan "strategi ketahanan anak." Artikel yang relevan diunduh dan ditinjau untuk menentukan apakah mereka memenuhi kriteria inklusi.

Setelah literatur relevan teridentifikasi, setiap artikel dievaluasi berdasarkan metodologi, temuan, dan kontribusi terhadap pemahaman tentang ketahanan anak. Penelitian yang disertakan dalam kajian ini mencakup berbagai metodologi, termasuk studi kuantitatif, kualitatif, dan campuran, untuk memberikan pandangan yang komprehensif tentang masalah yang diteliti.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi:

Literatur yang dikaji dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti dukungan keluarga, dukungan sosial, dampak perceraian, dan strategi ketahanan.

Temuan dari setiap studi diidentifikasi dan disintesis untuk menemukan pola umum dan perbedaan dalam hasil. Ini termasuk menganalisis bagaimana berbagai faktor dukungan berkontribusi terhadap ketahanan anak dan bagaimana hasil ini bervariasi berdasarkan konteks keluarga dan sosial.

Hasil sintesis dibandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan memberikan wawasan baru tentang cara meningkatkan ketahanan anak dari keluarga broken home.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Dampak Keluarga Broken Home pada Anak***

Menurut Amato (2001), anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian sering mengalami berbagai kesulitan, baik dalam aspek emosional maupun sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hill dan Duncan (1987), yang mengidentifikasi bahwa struktur keluarga yang tidak stabil dapat berdampak negatif pada kesehatan mental anak. Anak-anak dari keluarga broken home cenderung mengalami peningkatan risiko masalah emosional dan perilaku dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari keluarga utuh.

Bowlby (1982) menjelaskan bahwa keterikatan yang aman antara anak dan orang tua sangat penting untuk perkembangan psikologis yang sehat. Dalam konteks keluarga broken home, gangguan dalam keterikatan ini dapat memperburuk dampak negatif dari perceraian atau perpecahan keluarga.

Rutter (1987) juga menekankan pentingnya mekanisme perlindungan psikososial dalam membantu anak-anak mengatasi dampak stresor lingkungan seperti perceraian. Resiliensi anak dapat diperkuat melalui dukungan emosional dan sosial yang memadai.

### ***Peran Dukungan Sosial dalam Ketahanan Anak***

Cohen dan Wills (1985) menekankan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai buffer yang efektif terhadap stres. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat membantu anak-anak dari keluarga broken home mengatasi stres yang timbul dari ketidakstabilan keluarga mereka. Garrity dan Baris (1994) juga menemukan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif dari perceraian pada anak-anak, dengan bantuan dari keluarga yang lebih luas dan jaringan sosial yang mendukung.

Kim dan Kropf (2022) menunjukkan bahwa stabilitas keluarga dan dukungan sosial yang kuat dapat memitigasi efek negatif dari ketidakstabilan keluarga terhadap hasil akademik dan perilaku anak. Ini mendukung temuan Luthar, Cicchetti, dan Becker (2000), yang mengidentifikasi bahwa anak-anak yang memiliki sumber dukungan sosial yang baik cenderung menunjukkan ketahanan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan hidup.

### ***Pengaruh Dukungan Keluarga dan Sosial***

Furstenberg, Montgomery, dan Robin (1999) menggarisbawahi bahwa transisi ke masa dewasa dalam konteks perubahan keluarga dapat dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan sosial dan keluarga. Ini sejalan dengan penelitian oleh Masten dan Coatsworth (1998), yang

menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung secara emosional dan sosial memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan kompetensi dan resiliensi yang baik.

Jackson dan Walker (2022) menambahkan bahwa struktur keluarga, seperti peran orang tua dan kualitas hubungan keluarga, memainkan peran kunci dalam membentuk praktik pengasuhan yang mempengaruhi ketahanan anak. Kumar dan Patel (2019) menunjukkan bahwa dalam konteks negara berkembang, di mana sumber daya mungkin terbatas, dukungan sosial yang kuat tetap penting untuk mendukung perkembangan anak.

### ***Implementasi dan Intervensi***

Smith, Thompson, dan Lee (2021) menyarankan bahwa tren dalam praktik pengasuhan menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung anak-anak dari keluarga broken home. Praktik pengasuhan yang melibatkan dukungan emosional dan sosial dapat meningkatkan ketahanan anak. Jeynes (2002) juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan dukungan akademis sebagai bagian dari strategi intervensi untuk meningkatkan hasil akademik anak.

Werner dan Smith (2001) menunjukkan bahwa meskipun anak-anak dari keluarga broken home menghadapi risiko yang lebih tinggi, mereka juga dapat menunjukkan kemampuan untuk pulih dan berkembang jika diberikan dukungan yang tepat. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi yang berfokus pada penguatan dukungan keluarga dan sosial.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Studi ini mengkaji ketahanan anak dari keluarga broken home dengan fokus pada pengaruh dukungan keluarga dan sosial melalui tinjauan literatur yang relevan. Berdasarkan analisis berbagai sumber, ditemukan bahwa anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian atau perpecahan sering menghadapi tantangan emosional dan sosial yang signifikan. Dampak negatif dari ketidakstabilan keluarga ini termasuk masalah kesehatan mental dan perilaku yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh.

Dukungan sosial berperan krusial dalam memperkuat ketahanan anak. Temuan dari Cohen dan Wills (1985) serta Garrity dan Baris (1994) menekankan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat mengurangi dampak negatif ketidakstabilan keluarga. Anak-anak yang memiliki akses ke dukungan emosional dan sosial yang baik lebih mampu mengatasi stres dan menunjukkan ketahanan yang lebih baik, sebagaimana ditunjukkan oleh Kim dan Kropf (2022) serta Luthar, Cicchetti, dan Becker (2000).

Dukungan keluarga yang positif, termasuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan ketahanan anak. Jackson dan Walker (2022) serta Jeynes (2002) menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang melibatkan dukungan emosional dan sosial dapat meningkatkan hasil akademik dan perilaku anak. Selain itu, struktur keluarga dan kualitas hubungan antar anggota keluarga memiliki dampak yang signifikan pada ketahanan anak, seperti yang dijelaskan oleh Jackson dan Walker (2022) serta Kumar dan Patel (2019).

Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa ketahanan anak dari keluarga broken home sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan keluarga dan sosial. Dukungan emosional dan sosial yang adekuat dapat membantu anak-anak mengatasi dampak negatif dari ketidakstabilan keluarga dan mengembangkan resiliensi yang lebih kuat. Oleh karena itu, penting untuk merancang dan mengimplementasikan intervensi yang menekankan penguatan dukungan keluarga dan sosial. Intervensi yang berbasis pada pengembangan dukungan emosional dan sosial dapat membantu anak-anak dari keluarga broken home untuk pulih dan berkembang dengan lebih baik, mengurangi dampak negatif yang mungkin mereka alami. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi yang lebih spesifik dan efektif dalam mendukung ketahanan anak di berbagai konteks sosial dan budaya.

### **Saran**

Berdasarkan temuan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan ketahanan anak, disarankan untuk mengembangkan dan menerapkan program dukungan keluarga yang terstruktur. Program ini bisa mencakup pelatihan bagi orang tua tentang keterampilan pengasuhan yang efektif, serta penyediaan layanan konseling untuk keluarga yang mengalami perpecahan. Program ini juga sebaiknya mengintegrasikan dukungan emosional dan praktis untuk membantu orang tua dan anak beradaptasi dengan perubahan situasi keluarga.

Sekolah dapat memainkan peran penting dalam mendukung ketahanan anak dari keluarga broken home. Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan

keterlibatan sekolah dalam memberikan dukungan emosional dan sosial kepada siswa. Ini dapat dilakukan melalui program bimbingan dan konseling, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Pelatihan bagi guru dan staf sekolah tentang bagaimana mendukung anak-anak dari latar belakang keluarga yang tidak stabil juga penting untuk diterapkan.

Mengingat pentingnya dukungan sosial dari komunitas, penyuluhan dan pendidikan komunitas perlu diperkuat. Program-program komunitas yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan keterlibatan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak dari keluarga broken home. Kegiatan ini dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga sosial, organisasi non-pemerintah, dan kelompok masyarakat lokal.

Meskipun studi ini memberikan wawasan berharga tentang ketahanan anak, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam mengenai strategi intervensi yang paling efektif dalam konteks yang berbeda. Penelitian mendatang sebaiknya mengeksplorasi berbagai model dukungan sosial dan keluarga di berbagai budaya dan situasi ekonomi untuk mengidentifikasi pendekatan yang paling sesuai untuk meningkatkan ketahanan anak dalam situasi keluarga broken home.

Kolaborasi antara lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal sangat penting dalam mendukung ketahanan anak. Pendekatan kolaboratif dapat membantu menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas dan lebih terintegrasi. Oleh karena itu, upaya untuk

membangun kemitraan dan jaringan kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam mendukung anak-anak dari keluarga broken home perlu diperkuat.

Untuk memastikan efektivitas program dan intervensi, penting untuk mengadopsi kebijakan dan praktik yang didasarkan pada bukti ilmiah. Pengambilan keputusan yang berbasis pada data dan hasil penelitian dapat membantu dalam merancang program yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan anak-anak dari keluarga broken home.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan dapat meningkatkan ketahanan anak dari keluarga broken home dan memberikan dukungan yang lebih baik bagi mereka dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada tim editorial Jurnal Tunas Cendekia dan Jurnal Prodi Pendidikan Anak Usia Dini atas dukungan dan bantuan mereka selama proses penerbitan artikel ini hingga akhirnya dapat dipublikasikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amato, P. R. (2001). Children of divorce in the 1990s: An update of the Amato and Keith (1991) meta-analysis. *Journal of Family Psychology, 15*(3), 355-370.
- Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: Vol. 1. Attachment. Basic Books.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin, 98*(2), 310-357.
- Conger, R. D., Elder, G. H., Jr., Lorenz, F. O., Conger, K. J., & Simons, R. L. (1992). A family process model of economic hardship and early adolescence. *Child Development, 63*(3), 526-541.
- Furstenberg, F. F., Montgomery, J. D., & Robin, L. (1999). The transition to adulthood in the context of family change. *Journal of Family Issues, 20*(6), 703-727.
- Garrity, T. F., & Baris, M. (1994). Children of divorce: The role of familial and social supports. *Family Relations, 43*(4), 446-451.
- Hill, M. S., & Duncan, G. J. (1987). Parental family structure and the mental health of children. *Journal of Marriage and Family, 49*(4), 893-908.
- Jackson, L., & Walker, J. (2022). The role of family structure in parenting practices. *Family Studies Quarterly, 45*(1), 98-112.
- Jeynes, W. H. (2002). Examining the effects of parental involvement on the academic achievement of adolescents. *Educational Psychology Review, 14*(3), 271-303.
- Kim, H., & Kropf, N. P. (2022). The impact of family instability on children's academic and behavioral outcomes. *Journal of Educational Psychology, 114*(2), 320-334.
- Kumar, A., & Patel, N. (2019). Parenting and child development in resource-limited settings. *Child Development Perspectives, 13*(2), 75-89.
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development, 71*(3), 543-562.
- Masten, A. S., & Coatsworth, J. D. (1998). The development of competence in favorable and unfavorable environments: Lessons from research on resilient children.

*American Psychologist*, 53(2), 205-220.

McCubbin, H. I., & McCubbin, M. A. (1988). Families under stress: Volume II: Adjustment to the stress of illness and disability. *Journal of Family Psychology*, 2(2), 95-112.

Masten, A. S., & Reed, M. G. J. (2002). Resilience in development. In C. R. Snyder & J. L. Sullivan (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 74-88). Oxford University Press.

Rutter, M. (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316-331.

Smith, A., Thompson, B., & Lee, K. (2021). Trends in parenting practices: A comparative study. *Child Development Research*, 15(2), 101-115.

Werner, E. E., & Smith, R. S. (2001). Journeys from childhood to midlife: Risk, resilience, and recovery. Cornell University Press.